



KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN DI SMP PGRI 2 WATES KABUPATEN BLITAR: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

¹Muhammad Aditya Wisnu Wardana, ²Kundharu Saddhono, ³Raheni Suhita

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

e-mail korespondensi: aditya_wisnu246@student.uns.ac.id

Abstrak : Pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari adanya alih kode dan campur kode yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa di sekolah sebagai implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik rekam, teknik catat, teknik simak libat bebas, dan teknik wawancara. Lokasi penelitian berada di SMP PGRI 2 Wates sebagai, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, sebagai sekolah sasaran dalam program Kampus Mengajar 4 Tahun 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur atau komunikasi antara guru dan siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP PGRI 2 Wates. Hasil penelitian yang diperoleh dalam pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates terdapat alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Jawa kepada guru siswa sudah mampu menggunakan Jawa Krama sehingga terdapat pengaruh terhadap kesantunan berbahasa sebagai implementasi pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Fungsi kesantunan berbahasa berupa unggah-ungguh berbahasa Jawa terhadap siswa kepada guru membuat interaksi yang terjadi saat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta nyaman, selain itu keakraban guru dan siswa mampu terjalin dengan adanya aspek alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di kelas. Pengaruh kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates tidak terlepas dari budaya Jawa masyarakat Wates yang masih melekat dengan unggah-ungguh Jawa untuk menghormati orang yang lebih tua atau orang yang dihormati dalam kesantunan berbahasa Jawa.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pendidikan karakter, sosiolinguistik, alih kode, campur kode.

Abstract : Learning in schools is inseparable from code switching and code mixing related to language politeness in schools as the implementation of character education. This study uses qualitative research using recording techniques, note-taking techniques, free-involvement listening techniques, and interview techniques. The research location is in SMP PGRI 2 Wates as, Blitar Regency, East Java Province, as the target school in the Teaching Campus 4 year 2022 program. The source of data in this study is speech or communication events between teachers and students in grades VII, VIII, and IX in SMP PGRI 2 Wates. The results obtained in learning at SMP PGRI 2 Wates there is code switching and code mixing in classroom learning using Javanese and Indonesian languages, the use of Javanese language for students' teachers has been able to use Javanese Krama so that there is an influence on language politeness as the implementation of character education and strengthening the profile of Pancasila students. The function of language politeness in the form of uploading Javanese language to students to the teacher makes the interactions that occur during learning more fun and comfortable, besides that the intimacy of teachers and students can be established with the aspects of code switching and code mixing in classroom learning. The influence of language politeness in learning at SMP PGRI 2 Wates cannot be separated from the Javanese culture of the Wates community which is still attached to Javanese uploads to respect older people or people who are respected in Javanese politeness.

Keywords: language politeness, character education, sociolinguistics, code switching, code mixing.

SUBMIT: 7 September 2022

REVIEW: 9 September 2022

ACCEPTED: 12 September 2022

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah atau instansi pendidikan tidak dapat terlepas dari adanya penggunaan bahasa ibu, campur kode, dan alih kode dalam pembelajaran di kelas. Hal ini terjadi karena keberagaman bahasa yang ada di Indonesia sehingga pada pembelajaran di kelas guru dan siswa tidak terlepas dalam penggunaan bahasa ibu. Pembelajaran yang memakai dua bahasa atau dwibahasa antara guru dan murid menjadi salah satu fenomena sosiolinguistik dalam pembelajaran di sekolah (Sulastri, 2020). Fenomena tersebut sangat melekat dalam pembelajaran yang ada di jenjang SD, SMP, SMA, bahkan hingga perguruan tinggi. Pada sistem pendidikan Indonesia masih diperbolehkan dalam penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di dunia pendidikan (Mustikasari & Astuti, 2020).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama sangat penting dilakukan dan diterapkan pada pembelajaran di kelas sebagai upaya mewujudkan implementasi profil pelajar pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia (Rachmawati et al., 2022). Keberagaman yang ada di pendidikan harus diberikan penguatan dengan pendidikan karakter. Secara sosial masyarakat Indonesia hidup di tengah masyarakat yang heterogen sehingga pengembangan pendidikan karakter di lingkup pendidikan sangat penting dilakukan serta diimplementasikan sebagai upaya menghormati serta toleransi dalam keragaman yang ada (Mustikaningrum et al., 2020). Masyarakat Indonesia mempunyai keberagaman bahasa yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tingkat sekolah menengah pertama ditemukan bahwasannya peserta didik dan pendidik di tingkat menengah pertama sudah menggunakan lebih dari satu bahasa yaitu bahasa Ibu dan bahasa Nasional, yang menunjukkan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah mampu menguasai lebih dari satu bahasa (Khoirurrohman & Anjany, 2020). Pendidikan karakter menjadi sangat penting di tengah perkembangan zaman yang begitu cepat dan masif saat ini, sehingga penguatan profil pelajar Pancasila dengan berlandaskan pendidikan karakter perlu dilakukan di dunia

pendidikan dan di luar pendidikan (Hidaya, 2020).

Menurut penelitian terdahulu berjudul *Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran dan Pergaulan Lingkungan Siswa* (Mahendra & Apriza, 2022) penggunaan bahasa ibu dan alih kode pada pembelajaran di sekolah menengah pertama sering digunakan dan dalam penerapannya sebagai bahasa pengantar dalam menjelaskan materi kepada peserta didik. Alih kode adalah pergantian atau adanya perpindahan dari satu bahasa ke variasi bahasa lain dalam proses komunikasi, sesuai dengan situasi yang terjadi (Azis & Rahmawati, 2021). Alih kode adalah bentuk tuturan yang beralih atau berpindah dari satu varian bahasa ke bahasa lain atau dialek satu ke dialek lain yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sadar (Simatupang et al., 2018a). Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa yang disebabkan berubahnya kondisi situasi. Alih kode dan campur kode sering terjadi di dalam pembelajaran di kelas, hal ini tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang multi bahasa di kegiatan masyarakat dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari (Sudarja, 2019). Penelitian terkait berkenaan dengan alih kode dan campur kode pernah dilakukan dengan judul *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Kelas di Sekolah Menengah Atas Berlatar Bahasa Jawa* yang mempunyai keterkaitan dalam hal ragam bahasa alih kode dan campur kode dalam kegiatan di sekolah (Cahyaningrum et al., 2018). Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan dengan judul *Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode)* yang memberikan sebuah pembahasan adanya peristiwa sosiolinguistik campur kode dan alih kode di pembelajaran bahasa Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor (Simatupang et al., 2018). Kebaharuan dalam penelitian ini objek pengamatan yang dilakukan peneliti adalah di sekolah yang berada di pesisir dan belum pernah dilakukan sebuah penelitian sebelumnya, selain itu penelitian berkaitan dengan kesantunan berbahasa ini juga dikaitkan dengan pendidikan karakter serta kajian sosiolinguistik di dalam pembelajaran.

Penggunaan alih kode dalam pembelajaran di kelas sangat berpengaruh

dalam pemahaman materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik (Putri, 2018). Penggunaan alih kode dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama dengan penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa Jawa yang halus dengan berlandaskan *unggah-ungguh* Jawa di dalam percakapan dengan guru oleh siswa merupakan salah satu implementasi pendidikan karakter yang terjadi di lingkup pendidikan (Saddhono & Rakhmawati, 2018). Penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas dengan penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan penerapannya juga berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik.

Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran di kelas khususnya pada masyarakat Jawa itu sendiri (Widianto, 2018). Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang masih digunakan di masyarakat maupun instansi pendidikan, selain itu bahasa Jawa salah bahasa yang terbanyak penuturnya. Penggunaan bahasa Jawa di dunia pendidikan tidak lepas dari penerapan pendidikan karakter yang ada pada siswa, hal ini dikarenakan bahasa Jawa mempunyai tingkatan bahasa atau kesopanan dalam penggunaannya yang dimulai dari tataran Jawa ngoko, krama inggil, krama madya (Chotimah et al., 2019). Ketika orang berbahasa Jawa mesti memperhatikan setiap *unggah-ungguh* atau tingkat tuturan yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter, budi pekerti, tatakrama, serta kesantunan berbahasa dengan orang yang dihormati (Handani, 2022). Pemilihan bahasa Jawa dalam bahasa pengantar pendidikan di kelas tidak hanya dipengaruhi dari segi linguistik tetapi juga faktor lainnya seperti sosial dan situasi keadaan (Sundoro et al., 2018).

Kesantunan berbahasa adalah salah satu sistem yang memberikan hubungan interpersonal yang didesain untuk memberikan fasilitas interaksi untuk meminimalisir adanya pertentangan dalam diri manusia (Apriliani et al., 2021). Demikian halnya bahasa Jawa yang mempunyai keterkaitan budaya Jawa yaitu kesopanan atau *unggah-ungguh* berbahasa saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau seumuran (Isfandani, 2018). Aspek-aspek kesantunan berbahasa Jawa yang terletak

pada aspek isi tuturan berupa penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang didukung dengan adanya faktor di luar kebahasaan (rendah tinggi nada bicara, sikap, gerak-gerik, dan ekspresi muka). Namun, pada penelitian kali ini hanya difokuskan pada aspek kebahasaan yang berupa *unggah-ungguh* bahasa Jawa (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul *Kesantunan Berbahasa sebagai Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Di SMP PGRI 2 Wates* sebagai bentuk penelitian lanjutan dalam kegiatan di Kampus Mengajar 4 Kemendikbudristek dan memberikan implementasi pendidikan karakter sebagai penguatan profil pelajar Pancasila melalui kajian serta penerapan sosiolinguistik di dalam pembelajaran di kelas.

METODE

Dalam penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian yang melakukan penelitian lapangan atau *field research* melalui pendekatan studi kasus, penelitian kualitatif deskriptif sendiri adalah sebuah penelitian yang mempunyai tujuan umum untuk memberikan sebuah definisi atau memberikan penjelasan terhadap sebuah peristiwa secara akurat dan mendalam (Magdalena et al., 2021). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari pendidik dan juga siswa saat pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar sebagai upaya implementasi kesantunan berbahasa dalam pendidikan karakter. Data penelitian ini menganalisis komunikasi dalam pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur guru dan siswa kelas VII, VIII, IX di SMP PGRI 2 Wates. Sumber data tersebut diambil pada saat proses pembelajaran di lingkup sekolah. Pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan metode simak yang disertai dengan adanya teknik rekam dan catat. Pengamatan tuturan tersebut dilaksanakan saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari pengamatan tentang alih kode dan campur yang ada pada percakapan ataupun kegiatan di lingkungan SMP PGRI 2 Wates Kecamatan Wates

Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Guru serta siswa dalam percakapan di lingkup sekolah menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia serta bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa krama dengan Bapak Ibu Guru di lingkup sekolah sering digunakan oleh siswa SMP PGRI 2 Wates dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa Jawa krama menjadi salah satu indikator penguatan pendidikan karakter dalam kehidupan sekolah dengan menggunakan bahasa yang sopan. Penggunaan bahasa yang sopan menjadi salah satu implementasi penerapan pendidikan karakter di lingkup sekolah ataupun instansi pendidikan (Wyn et al., 2018).

Kegiatan pembelajaran di lingkup SMP PGRI 2 Wates guru masih menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa daerah dalam beberapa waktu di kelas maupun di luar kelas. Walaupun begitu penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar serta komunikasi juga dilakukan atau digunakan. Penggunaan bahasa Indonesia tidak selamanya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Namun, guru serta siswa sering menggunakan bahasa Jawa atau menyisipkan bahasa Jawa pada percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan supaya siswa mampu memahami materi yang disampaikan guru secara cepat. Dengan adanya hal tersebut penulis mencoba mengamati proses pembelajaran yang terjadi di SMP PGRI 2 Wates.

Penggunaan alih kode berupa peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dilakukan oleh guru serta siswa secara tidak sadar, penggunaan alih kode ditemukan dalam berbagai kegiatan yang ada di SMP PGRI 2 Wates, yaitu di kelas, di kantin, dan di kantor. Sehingga dalam hal tersebut guru dituntut untuk mampu menyesuaikan tuturan dalam komunikasi sehari-hari di SMP PGRI 2 Wates supaya siswa dalam proses pembelajaran tidak ada miskomunikasi atau salah paham serta sebagai upaya siswa mampu menangkap setiap materi yang disampaikan oleh guru. Berikut ini tuturan yang mengandung alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang penulis amati di kelas, di kantin, dan kantor guru.

Alih Kode dalam Pembelajaran di Kelas

Guru : “Assalamuallaikum, selamat pagi semua, bagaimana kabarnya?”

Siswa : “Wallaikumsallam, pagi Bu, Alhamdulillah sehat Bu”

Guru : “*Ayo gek ndang lenggah sek anteng rapi*” (Ayo segera duduk yang tenang dan rapi)

Siswa : “*Enggih Bu*” (Baik Bu)

Guru : “Apakah hari ini ada yang tidak mengerjakan tugas LKS Bahasa Indonesia halaman 22? Jika ada yang tidak mengerjakan angkat tangan dulu!”

Siswa : *Wonten Ibu* (Ada Bu)

Guru : “Kalau begitu besok-besok jangan diulangi lagi karena PR itu harus dikerjakan di rumah. Hari ini kita bahas bersama saja”

Siswa : “*Enggih Bu, ngapunten*” (Iya Bu, mohon maaf)

Guru : “*sakiki sing mboten mbeta LKS coba ngacung sek!*”

Siswa : “*kula Bu*”

Guru : “*Lah... nyapo kok ngak gawa LKS?*” (Lah... kenapa tidak bawa LKS?)

Siswa : “*Dereng tumbas Bu, eman dhuwite*” (Belum beli Bu, sayang uangnya)

Guru : “Besok sebelum pelajaran Bahasa Indonesia, saya harapkan semua sudah pegang LKS-nya masing-masing ya?”

Siswa : “*Enggih Bu*” (Iya Bu)

Pada data tuturan tersebut menunjukkan bagaimana alih kode dalam pembelajaran atau komunikasi yang terjadi di dalam kelas antara guru dan siswa mampu berjalan dengan lancar. Pada awal komunikasi dengan siswa guru menggunakan bahasa Indonesia pada tuturannya. Namun pada saat guru memberikan perintah agar siswa duduk dengan rapi guru menggunakan bahasa Jawa sebagai tujuan siswa duduk dengan rapi dan tidak gaduh di dalam kelas. Maka dapat dikatakan pada tuturan tersebut bahwasannya alih kode

tersebut adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Pada hal tersebut dapat ditemukan bahwasannya alih kode bahasa mampu membawa siswa untuk berkomunikasi menggunakan Jawa Krama atau melatih *unggah-ungguh* siswa saat berkomunikasi dengan guru. Kesantunan berbahasa dapat ditentukan dari beberapa aspek salah satunya adalah tuturan serta kesopanan dari segi penggunaan bahasa kepada orang yang lebih tua (Setyawan, 2019). Dalam aspek pengamatan tuturan tersebut, prinsip kesantunan berbahasa Jawa meliputi prinsip *andhap asor* serta kesopanan. Sehingga dalam tuturan tersebut menunjukkan bagaimana kesantunan berbahasa menjadi salah satu penerapan pendidikan karakter dalam antara guru dan siswa di kelas.

Penerapan kesantunan berbahasa sebagai implementasi pendidikan karakter dapat diamati dari penggunaan bahasa krama oleh siswa kepada guru. Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dapat dilihat dari percakapan guru yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun saat memberi perintah untuk siswa menggunakan bahasa Jawa "*Ayo gek ndang lenggah sek anteng rapi*". Penilaian kesantunan berbahasa pada aspek *unggah-ungguh* dapat dicermati juga dari segi tuturan bahasa yang digunakan guru saat berinteraksi dengan siswa menggunakan bahasa *krama inggil* dan *krama* yang mempunyai nilai santun. Hal tersebut disebabkan adanya sikap guru yang menghargai siswa, walaupun saat guru menggunakan bahasa *ngoko* maka guru tersebut memberikan nilai kesantunan berbahasa karena menunjukkan adanya penghargaan guru terhadap siswa.

Campur Kode dalam Pembelajaran di Kelas

Siswa : "Mohon maaf Ibu, izin *dhateng njedhing riyen nggih*" (izin ke toilet dulu ya)?

Guru : "Iya silahkan"

Siswa : "*Matur nuwun Bu*" (terima kasih Bu)

Guru : "*Ojo sui-sui ning njedhing*" (jangan lama-lama di toilet)

Siswa : "*Enggih Bu*"

Siswa : "*Ngapunten* (maaf) Bu saya izin bertannya tentang maksud materi halaman 12 itu bagaimana *nggih* (ya) maksudnya?"

Guru : "Ada lagi yang ingin bertannya tentang materi hari ini?"

Siswa : "*Mboten* (tidak) Bu"

Siswa : "*Bu umpami pembelajaran besok nonton film pripun Bu?*" (Bu umpama pembelajaran besok melihat film bagaimana Bu?)

Guru : "Iya, pertemuan selanjutnya kita nonton film yang penting tugasnya itu udah selesai dulu"

Siswa : "Siap Bu, *insyaallah sakniki sampun selesai*" (Siap Bu, Inshaallah sekarang sudah selesai)

Pada tuturan tersebut nampak adanya campur kode dalam percakapan antara siswa dan guru. Penggunaan campur kode membuat guru dan siswa mampu menjalin komunikasi yang lebih akrab, walupun begitu peserta didik masih memperhatikan penggunaan bahasa Jawa krama dalam percakapannya walaupun sudah akrab dengan gurunya. Selain itu menggunakan campur kode di dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu membuat pembelajaran lebih santai serta menyenangkan. Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates tidak hanya dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini sesuai pengamatan penulis ternyata siswa juga mempunyai kesantunan berbahasa di pembelajaran lainnya serta kegiatan yang dilakukan di luar pembelajaran.

Setelah dilakukan pengamatan penggunaan campur kode dalam komunikasi tersebut berupa penyisipan dari unsur-unsur yang berwujud frasa, klausa, dan kata. Perwujudan penyisipan dari unsur tersebut mempengaruhi maksud serta tujuan dalam komunikasi antar guru serta siswa di dalam kegiatan pembelajaran.

Kesantunan berbahasa sebagai implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Penerapan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di pembelajaran mampu memberikan sebuah rasa santai serta nyaman saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, selain itu kesantunan berbahasa yang digunakan siswa kepada guru atau guru kepada siswa mampu memberikan suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini juga didukung dengan pendapat bahwasannya kesantunan berbahasa mampu memberikan kelancaran dalam menyampaikan sebuah materi atau informasi dari guru kepada murid, hal ini dikarenakan siswa berada pada posisi yang menyenangkan serta kondusif (Rejeki, 2020). Bahasa santun yang ditunjukkan guru menjadi salah satu implementasi atau contoh konkret adanya penggunaan bahasa yang baik serta mendukung adanya penguatan pendidikan karakter dalam pencapaian profil pelajar Pancasila sebagai insan yang cerdas serta berkarakter.

Pengaruh dari penggunaan kesantunan berbahasa antara siswa dan guru ini tidak terlepas dari adanya faktor sosial yang mempengaruhi, mengingat dalam kehidupan sehari-hari siswa sering menggunakan bahasa Jawa Krama di kehidupan masyarakat sebagai bentuk *unggah-ungguh* kepada orang yang lebih dihormati atau orang yang lebih tua. Penerapan kesantunan berbahasa sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di pembelajaran juga berpengaruh dalam sikap atau karakter siswa pada kehidupan yang ada di lingkup sekolah ataupun luar sekolah. Hal ini dapat diamati saat siswa lewat depan orang yang lebih tua atau lewat depan guru, siswa langsung membungkukan badannya sebagai bentuk menghormati orang yang lebih tua.

Maka dapat disimpulkan kesantunan berbahasa di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar sudah memberikan implementasi terhadap pendidikan karakter. Kemudian fungsi kesantunan berbahasa Jawa terhadap siswa dan guru atau sebaliknya membuat interaksi yang terjadi saat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan adanya alih kode serta campur kode dalam pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates yang meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa maupun sebaliknya. Terjadinya alih kode dan campur kode di dalam pembelajaran SMP PGRI 2 Wates mempunyai beberapa faktor penyebab, diantaranya penutur, lawan tutur, topik pembahasan, serta kondisi lingkungan masyarakat dalam berkomunikasi. Kemudian terdapat hubungan saling berkaitan dengan penggunaan alih kode dan campur kode dalam kesantunan berbahasa yang mengimplementasikan pendidikan karakter. Beberapa faktor yang menyebabkan adanya campur kode serta alih kode disebabkan adanya hubungan keakraban antara siswa dan guru, kemudian adanya situasi kondisi di masyarakat. Pengaruh kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates tidak terlepas dari budaya Jawa masyarakat Wates yang masih melekat pada unggah-ungguh Jawa untuk menghormati orang yang lebih tua atau orang yang dihormati dalam kesantunan berbahasa

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. (2021). Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 150–157. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.319>
- Azis, H. N., & Rahmawati, L. E. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Estetik Bahasa Indonesia*, 4(1), 55–64.
- Cahyaningrum, F., Andayani, & Setiawan, B. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Kelas di Sekolah Menengah Atas Berlatar Bahasa Jawa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 71–84.
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202–209.

- Handani, Z. T. (2022). Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Dampit, Kabupaten Malang: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 17(16), 1–15.
- Hidaya, N. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa. *Jurnal Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(1), 11–22.
- Isfandani, L. N. (2018). Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Perbatasan Jawa Tengah Jawa Barat di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes: Kajian Sociolinguistik. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 5(2), 1–9.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 362–370.
- Magdalena, I., Fauzan, M. I., Damayanti Tantular, L., & Syafitri, H. A. (2021). Analisis Penggunaan Gadget pada Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Kelas IV SD Negeri 09 Pagi Semanan. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 46–57.
- Mahendra, Y., & Apriza, B. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran dan Pergaulan Lingkungan Siswa. *JURNAL BASICEDU*, 6(1), 700–708.
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Ayu, S., & Umar, M. (2020). The Implementation of Character Education Integrated To Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154–164.
- Mustikasari, R., & Astuti, C. W. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Jurnal Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 9(1), 64–74.
- Putri, S. N. (2018). Analisis Alih Kode Bahasa Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bilingual. *Jurnal Kandai*, 14(1), 119–130. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.635>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rejeki, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Dengan Menggunakan Model Pembelajaran PAKEM (Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan). *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 2232–2237.
- Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). The Discourse of Friday Sermon in Indonesia: A Socio-Cultural Aspects and Language Function Studies. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 217–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.2.217-238>
- Setyawan, B. W. (2019). Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta. *Jurnal Widyaparwa*, 46(2), 145–156.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018a). Alih Kode dan Campur Kode Tuturan di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Lingtera*, 5(1), 1–9.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018b). Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 119–130.
- Sudarja, K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 35–49.
- Sulastri, N. K. (2020). Efektivitas Penggunaan Dwibahasa dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Journal of Classroom Action Research Original*, 3(1), 1–6.
- Sundoro, B. T., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2018). Pemakaian Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMK (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 24–36.

- Wahyuni, A. T. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Menerapkan Unggah Ungguh Basa dalam Pelajaran Bahasa Jawa Melalui Strategi Pemberian Peran Pada Siswa SMPN 2 Mejayan Kabupaten Madiun. *Jurnal Dieksis*, 1(2), 40–46.
- Widianto, E. (2018). PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN DAN KEGIATAN DI SEKOLAH. *Jurnal Kredo*, 1(2), 1–13.
- Wyn, N., Lisa, N., Sujana, I. W., & Suadnyana, I. N. (2018). Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian dari Pengembangan Karakter dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 121–128.